

BUDAYA LITERASI SEBAGAI OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR

Oleh
PUTU SANTI OKTARINA
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: putusantioktarina@gmail.com

ABSTRACT

Learning a foreign language requires a process with high dedication. Thus, exercise frequency becomes the key to success. In the process of learning English based on literacy, there are four levels of literacy that must be emphasized, namely: performative, functional, informational, and epistemic level. The emphasis on each of these levels is the principle of literacy from the oral cycle to the writing. This means that oral communication skills are a requirement for building written communication skills. Cultural literacy can be utilized as the optimization of learning English in elementary school. It should merely be understood that cultural cultivation of literacy should be done continuously by applying certain tricks and extra guidance with patience. In literacy education, it should be remembered that the involvement of interpretation, collaboration, conversion, cultural knowledge, problem-solving, self-reflection, and language users should be given full attention.

Keywords: *Culture of Literacy, English Learning, Elementary School*

ABSTRAK

Belajar bahasa asing memerlukan proses dengan dedikasi tinggi. Sehingga, frekuensi latihan menjadi kunci sukses dalam mempelajarinya. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis pada literasi, ada empat level literasi yang mesti dititikberatkan, yaitu: level performative, functional, informational, dan epistemic. Penitikberatan pada masing-masing level tersebut merupakan prinsip literasi dari siklus lisan ke tulisan. Hal ini bermakna bahwa keterampilan berkomunikasi lisan adalah persyaratan untuk membangun keterampilan komunikasi tulis. Budaya literasi dapat dimanfaatkan sebagai optimalisasi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Hanya, perlu dipahami bahwa penanaman budaya literasi mesti dilakukan berkesinambungan dengan menerapkan trik-trik tertentu serta bimbingan ekstra dengan penuh kesabaran. Dalam pendidikan literasi, perlu diingat bahwa keterlibatan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, serta pengguna bahasa mesti diberikan atensi secara penuh.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Pembelajaran Bahasa Inggris, Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, salah satu keterampilan berbahasa yang mesti dikembangkan adalah keterampilan membaca. Kegiatan ini berhubungan erat dengan usaha untuk memahami bahasa target ke dalam bahasa kita atau bahasa ibu. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter yang berupa kerja keras dan kesungguhan termasuk di dalamnya adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang terdapat pada diri siswa. Bagaimana tidak, karena dalam proses untuk memahami sebuah teks dengan banyak variasi penggunaan diksi dan pola kalimat tentu mesti diiringi dengan kemampuan menalar atau menggunakan logika. Satu kata tidak dapat diartikan secara harafiah berdasarkan arti kata dari kamus, akan tetapi mesti berdasarkan pada konteks kalimatnya. Memahami sepenuhnya teks Bahasa Inggris ini dirasa masih sangat sulit di kalangan para siswa terutama pada teks-teks yang bersifat ilmiah dengan kata-kata yang cenderung khusus penggunaannya, serta bersifat teknis. Dalam hal ini, contohnya adalah teks berbentuk eksplanasi, report, maupun eksposisi. Julianti, dkk (2015:53), menyatakan bahwa kemampuan memahami makna dan isi teks ini mempengaruhi prestasi belajar Bahasa Inggris. Dengan demikian, para guru perlu mengoptimalkan strategi pembelajaran *reading* sebagai bagian dari kegiatan membangun budaya literasi di sekolah.

Peningkatan kemampuan belajar siswa akan terbantu dengan pengembangan kemampuan literasi di sekolah. Penggunaan teks serta bahan ajar yang bervariasi, dikombinasikan dengan perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran tentunya akan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Literasi sendiri berasal dari kata *literate* dengan makna *melek* namun, dapat juga diartikan dengan bisa membaca dan menulis. Sebagai tambahan, pengertian literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan memahami, mengakses, dan menggunakan sesuatu secara cerdas dengan jalan melakukan berbagai aktivitas, antara lain menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan melihat. Sehingga, makna literasi sering dikaitkan dengan kegiatan membaca dan menulis, namun seiring dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan, literasi dimaknai sebagai keterpahaman terhadap beragam teks yang akan membantu keterpahaman kehidupan dan berbagai aspeknya dikarenakan teks itu merupakan masyarakat dalam budaya masing-masing (Kisyani, dkk: 2017:35). Teks-teks yang ada pada materi pembelajaran Bahasa Inggris di kelas sering menyajikan informasi yang berhubungan dengan konteks kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan referensi atas suatu masalah baik yang berhubungan dengan budaya, ekonomi, pendidikan maupun kesehatan.

Diperlukannya rancangan pengembangan budaya membaca dan menulis ditetapkan oleh Permendikbud No 22 tahun 2016, hal ini dilakukan sebagai langkah untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman terhadap beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. Sehingga, guru dituntut dapat memberikan penguatan serta *feedback* terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Berpijak pada Permendikbud tersebut guru harus pandai-pandai menyiasati kegiatan literasi dalam pembelajaran yang berlaku untuk semua mata pelajaran di kelas dan di sekolah sehingga kegiatan literasi yang dimaksud dapat meningkatkan

pemahaman akan kebermaknaan teks tersebut. Literasi bahasa dapat dimengerti sebagai kemampuan membaca dan menulis peserta didik pada tingkat minimal yang dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi sehingga gagasan-gagasannya dapat dipahami serta dikomunikasikan dalam suatu masyarakat yang *literate*. Sebagai tambahan, pengajaran bahasa Inggris diarahkan dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa yang membuat siswa menjadi mandiri sepanjang hayat, kreatif, serta dapat memecahkan masalah dengan memanfaatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Dengan demikian, fokus pada pengajaran bahasa Inggris adalah pada kompetensi wacana atau teks (*discourse competence*) dengan asumsi bahwa orang menciptakan wacana dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam arti lain, tugas guru bahasa adalah mengembangkan kemampuan siswa agar dapat berkomunikasi. Pengajaran bahasa Inggris mesti menekankan pada pentingnya penggunaan bahasa secara wajar dan otentik dengan harapan dapat mengembangkan *life skills*, yaitu mampu melayani keperluan siswa sebagai anggota masyarakat.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Literasi

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi menjadi penting untuk diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan di masa depan. Pembelajaran literasi akan mendapatkan hasil optimal apabila diberikan sejak anak usia dini sehingga disebut literasi awal. Hal ini dikarenakan pada usia dini terjadi masa *golden age*, yaitu masa keemasan anak dimana pada masa itu anak mengalami suatu perkembangan yang sangat pesat dan masa *golden age* ini terjadi pada masa prasekolah, menurut Hurlock (2012:36).

Kemampuan literasi adalah salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang. Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat (Kuder & Hasit, 2007:42). Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. Perkembangan literasi pada anak prasekolah berada pada tahap literasi dasar. Anak-anak prasekolah sering kali terlihat mencorat-coret kertas atau bahkan dinding dengan huruf-huruf atau angka namun masih kurang jelas dan kurang tertata. Kuder & Hasit (2007:63) menjelaskan bahwa pertama kali anak-anak memegang sebuah buku atau pensil melihat orang dewasa membaca atau menulis, atau melihat papan nama rumah makan, maka anak tersebut sedang belajar sesuatu tentang literasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku anakanak tersebut telah menunjukkan adanya tahap literasi dasar.

Anak-anak yang memperlihatkan kemampuan membaca yang baik akan menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki masalah dalam kegiatan membacanya (Mullis, dalam Hayat & Yusuf 2010:42). Namun, minat membaca di Indonesia masih rendah. Hal ini diketahui dari beberapa hasil penelitian bertaraf internasional yang telah diikuti oleh Indonesia untuk dapat mengetahui kondisi bangsa Indonesia jika disejajarkan dengan negara-negara lain di dunia.

Iswidharmanjaya (2004:35) menyatakan bahwa, banyak orang tua khususnya di Indonesia yang berpikir bahwa anak-anaknya dapat mulai belajar ketika ia bersekolah. Oleh karena itu kebanyakan orang tua menyerahkan pendidikan sepenuhnya ada di tangan para pendidik di sekolah (Iswidharmanjaya, 2004:38). Pemaparan Iswidharmanjaya tersebut berkaitan dengan persepsi yang dimiliki oleh orang tua, yaitu orang tua mepersepsikan anak siap belajar ketika anak telah bersekolah. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Sehingga persepsi orang tua dapat menentukan cara orang tua terlibat dalam pengembangan literasi dasar anak. Selanjutnya, Davidov (dalam Walgito, 2003), menyatakan bahwa dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, dan juga tentang keadaan individu yang bersangkutan. Persepsi merupakan proses yang integrated, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam individu akan terlibat dalam persepsi tersebut.

Sehingga meskipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, dan kerangka acuan tidak sama, maka hasil persepsi individu satu dengan yang lainnya tidak akan sama (Walgito, 2003:23). Sesuai dengan perkembangan anak prasekolah, maka persepsi tentang pengembangan literasi dasar anak mengarah pada emergent literacy. Umumnya, anak memiliki kesiapan membaca pada usia enam tahun (Adhim, 2004:35). Teori kesiapan ini sejalan dengan pendapat klasik Havigurst (dalam Adhim, 2004:38), bahwa mengajar haruslah pada saat anak berada dalam kondisi teachable moment (saat tepat untuk belajar). Pandangan inilah yang menjadi dasar anak-anak yang masih berada di Taman Kanak-kanak dilarang untuk diberikan pelajaran membaca. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya salah dan tidak pula sepenuhnya benar. Kesiapan membaca tidak harus ditunggu secara pasif, sesuai dengan pendapat Burns dkk, di bukunya yang berjudul *Teaching Reading in Today's Elementary Schools* (dalam Adhim, 2004:35), yang menyatakan bahwa para pendidik modern tidak percaya bahwa kesiapan merupakan sesuatu yang harus ditunggu secara pasif melainkan sebuah tahap yang anak-anak dapat dibimbing untuk memasukinya.

Menurut Burns dkk (dalam Adhim, 2004:68), kesiapan membaca pada anak dapat dirangsang dengan memberikan pengalaman pramembaca (*prereading experience*). Inilah yang sekarang disebut dengan emergent literacy, yaitu anakanak mulai dikenalkan dengan tulisan namun dengan kegiatan yang lebih menyenangkan, bukan langsung pada ketrampilan membaca. Yang terpenting dalam hal ini adalah anak mulai memiliki ketertarikan dengan buku, walaupun hanya melihat sampul buku atau melihat gambar-gambar didalamnya. Dua pandangan ini memang telah menjadi perdebatan panjang oleh para orang tua yaitu kapan waktu yang tepat mengajarkan anak mengenai baca tulis terutama saat ini banyak TK yang telah mengajarkan baca tulis sebagai persiapan anak masuk ke Sekolah Dasar (SD).

Kajian mengenai literasi dalam tulisan ini lebih berfokus pada keterampilan membaca. Sebagai kegiatan utama literasi di samping menulis,

membaca juga mengalami perubahan paradigma. Hal ini membuat para ahli membaca menyadari bahwa membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Caldwell (2008) bahwa “*reading is an extremely complex and multifaceted process*”. Pembaca secara aktif terlibat dalam berbagai proses yang terjadi secara simultan. Pertama, pembaca melakukan pengkodean baik secara perseptual maupun konseptual (*perceptual and conceptual decoding*). Proses ini melibatkan kegiatan memaknai kata dan menghubungkannya dengan unit ide atau proposisi. Lalu, pembaca mengaitkan unit ide, memberikan makna pada detail informasi, serta membangun mikrostruktur dan makrostruktur atau yang diistilahkan sebagai “*the mental representation that the reader construct of the text*”. Pemahaman terhadap mikrostruktur dan makrostruktur menyebabkan pembaca dapat mengidentifikasi ide-ide penting yang kemudian diintegrasikan dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan membangun situasi model. Situasi model ini bersifat idiosinkratik bagi masing-masing pembaca yang digunakan untuk belajar pada waktu dan konteks lain.

2.2 Prinsip Pendidikan Literasi

Menurut Kern (2000:23) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu: (a) Literasi melibatkan interpretasi, (b) Literasi melibatkan kolaborasi, (c) Literasi melibatkan konvensi, (d) Literasi melibatkan pengetahuan kultural, (e) Literasi melibatkan pemecahan masalah, (f) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, (g) Literasi melibatkan penggunaan bahasa. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dipaparkan oleh Beers (2009:31) tentang praktik yang baik dalam menekankan prinsip GLS yaitu: (a) perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, (b) program literasi yang baik bersifat berimbang, (c) program literasi terintegrasi dengan kurikulum, (d) kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, (e) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, (f) kegiatan literasi mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Dari beberapa paparan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa dalam pendidikan literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan pengguna bahasa. Oleh karena itu dalam melaksanakan pendidikan literasi harus melibatkan prinsip-prinsip literasi tersebut. Pendidikan literasi sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Ada berbagai cara untuk mengajarkan pendidikan literasi kepada peserta didik, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

2.3 Budaya Literasi

Sederhananya, literasi bisa dipahami sebagai sebuah kemampuan dalam membaca dan menulis. Sebagian orang menyebutnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Akan tetapi, dewasa ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan tidak lagi bermakna tunggal, melainkan memiliki beragam arti (*multi literacies*). Ada berbagai macam keberaksaraan atau literasi, seperti contohnya, literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral*

literacy). Jadi, keberaksaraan atau literasi bias juga diartikan sebagai melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan. Seseorang dapat disebut sebagai literat jika ia telah mampu memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu atas dasar pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Diperlukan sarana yang kondusif dan proses panjang dalam menciptakan generasi literat. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Akan tetapi, kita juga mesti menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak selalu merupakan jaminan seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang mempunyai ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi dalam rangka mencegah reaksi yang bersifat emosional.

Budaya inilah yang nampaknya belum dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang bersumber pada kesalahan komunikasi, salah pengertian, dan ledakan emosi sesaat. Masyarakat kita tergolong mudah diadu domba, cepat bertindak tanpa berusaha mencari tahu duduk persoalan suatu masalah, cepat menghakimi tanpa mengetahui apa penyebab dan akibatnya. Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), bukan mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan (*habit*) tapi lebih kepada kegiatan 'iseng'.

Menurut Kimbey (1975, 662) kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan. Sedangkan membaca (Wijono 1981, 44 dan Nurhadi 1978, 24) merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, di mana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambing-lambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang. Maka kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan banyaknya buku/bahan bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca. Namun demikian kemampuan membaca pada diri seseorang bukan jaminan bagi

terciptanya kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lainnya (Winoto, 1994: 151), seperti ketersediaan bahan bacaan.

Perkembangan kebiasaan melakukan kegiatan merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Gould (1991, 27) menyatakan bahwa dalam setiap proses belajar, kemampuan mendapatkan ketrampilan-ketrampilan baru tergantung dari dua faktor, yaitu faktor internal dalam hal ini kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan. Faktor eksternal yang seringkali disorot berpengaruh terhadap perkembangan minat dan kebiasaan membaca seseorang adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan, dalam hal ini guru dan perpustakaan. Perpustakaan menjadi fokus sentral dalam hal akses ke bahan bacaan karena masyarakat menaruh harapan besar pada lembaga ini untuk menyediakan informasi yang mereka butuhkan.

2.4 Pembelajaran Bahasa Inggris

Dewasa ini, fungsi bahasa Inggris menjadi sangat penting. Dalam era globalisasi ini, fungsi bahasa Inggris sebagai alat komunikasi tidak dapat disangkal lagi. Demikian juga dalam fungsinya sebagai alat dalam mentransfer ilmu/teknologi bahasa pengantar atau medium di dunia sosial, budaya, dan ekonomi. Berkaitan dengan hal ini, kita perlu mengakui pentingnya penguasaan bahasa asing ini disamping bahasa asing lainnya. Bahasa Inggris memiliki pengguna sebanyak 377 juta orang yang tersebar di 43 negara sebagai bahasa pertama, dan 375 juta orang di 63 negara sebagai bahasa kedua. Sedangkan dalam posisinya sebagai bahasa asing, terdapat lebih dari 750 juta orang yang mempelajari serta menggunakannya, baik secara aktif maupun pasif. Dengan meluasnya pemakaian bahasa Inggris, terlebih disekolah maka berbagai hal yang perlu diperbaiki atau dioptimalisasikan baik ditinjau dari segi guru, ketersediaan dan pemakaian buku/bahan ajar, peninjauan kurikulum dan penerapan model/metode dan atau pendekatan pembelajaran.

Dari segi guru, selayaknya guru Bahasa Inggris memiliki beberapa kriteria, seperti misalnya dilihat dari segi *performance*, kompetensi maupun segi kepribadian. Ada empat hal yang perlu dimiliki guru, yaitu; (1) pengetahuan bahasa Inggris yang memadai atau cukup dan terus dikembangkan. (2) berbagai keterampilan mengajar dan mengelola kelas bahasa, (3) kualitas pribadi guru efektif, (4) professional, dapat terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas kerjanya. Dengan terpenuhinya kriteria maka akan dapat diasumsikan kualitas pembelajaran bahasa Inggris akan lebih optimal. Anak usia muda mempunyai berbagai pendapat tentang apa yang mereka senangi terhadap seorang guru. Ada yang senang bila guru sabar dan yang suka melucu, ada yang senang bila guru dapat membuat siswa rajin dan bersemangat. Dari segi ketersediaan dan pemakaian buku/ bahan ajar merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini merupakan Kendala umum yang ditemui oleh guru bahasa Inggris. Demikian pula dari segi kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris sudah harus mendapat perhatian, terutama penerapan kurikulum. Bahasa Inggris yang memiliki ciri konseptual dan mengutamakan aspek ketercapaian kompetensi, misalnya kurikulum yang berbasis kompetensi (KBK) dengan menggunakan pendekatan CTL. Sebagai seorang guru yang cakap dan professional, perlu

mempertimbangkan penerapan model/metode dan atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan warga belajar. Dengan demikian seorang pengajar bahasa Inggris senantiasa berpedoman kepada keterampilan berbahasa dan unsur-unsur yang dimaksud.

Disamping itu unsur-unsur bahasa lain seperti kosa kata, pengucapan dan ejaan, struktur merupakan pendukung pengajaran keterampilan berbahasa. Ini seperti bahwa seorang pengajar semaksimal mungkin memahami keterampilan berbahasa dan unsur-unsur berbahasa. Hamalik (2005:64) memberikan beberapa definisi dari pembelajaran. antara lain menurut beliau bahwa pembelajaran adalah suatu proses membantu warga belajar menghadapi kehidupan masyarakat. Implikasi dari konsep ini mencakup: Tujuan pembelajaran ialah mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakatnya. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam hubungan sekolah dan masyarakat. Siswa belajar secara aktif. Guru juga bertugas sebagai komunikator. Mencermati penjelasan diatas, kita dapat menggeneralisasikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik pada suatu lingkungan. Belajar yang kondusif untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai tertentu. Dalam istilah pembelajaran terdapat unsur-unsur sebagai berikut: Siswa adalah seluruh lapisan masyarakat yang kurang beruntung baik secara ekonomi, geografi, maupun social budaya, yang mencakup usia anak-anak (sekolah) dan usia dewasa. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai tutor, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Materi pembelajaran adalah pokok bahasan yang berisi pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran pada suatu lingkungan belajar tertentu. Konsep model pembelajaran kooperatif.

2.5 Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Budaya Literasi

Penelitian telah menunjukkan bahwa proses belajar membaca itu panjang. Dianjurkan agar semua anak, terutama mereka yang berisiko mengalami kesulitan membaca, terpapar lingkungan yang kaya akan cetak yang mempromosikan pertumbuhan bahasa dan literasi (Snow, Burns, & Griffin, 1998:76). Komponen lingkungan bahasa yang sesuai untuk siswa termasuk melibatkan mereka dalam percakapan untuk menumbuhkan komunikasi lisan dan kemampuan kognitif. Shanahan (2006:33) menyatakan bahwa pelajar bahasa Inggris mendapat manfaat dari paparan pemodelan bahasa dan mungkin memerlukan strategi yang tepat sesuai perkembangan untuk membantu pengembangan keterampilan berbahasa (Oades-Sese, Esquivel, Kaliski, & Maniatis, 2011:74). Beberapa pelajar bahasa Inggris mungkin memiliki kemampuan bahasa yang cukup berkembang, tetapi masih berjuang untuk belajar membaca. Mungkin diperlukan, khususnya bagi siswa yang tidak dapat membaca atau menulis dalam bahasa apa pun, untuk secara eksplisit diajarkan komponen dasar membaca, dimulai dengan kesadaran fonemik dan phonics. Setelah siswa telah memperoleh keterampilan dasar yang diperlukan untuk membaca kata-kata, instruksi dapat fokus pada strategi pemahaman, latihan kelancaran membangun, dan mendorong pemahaman kosakata yang lebih besar melalui instruksi eksplisit dari kata-kata, bagian kata, dan hubungan kata. Selain pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa dan keterampilan membaca, guru yang bekerja dengan beragam peserta juga

membutuhkan strategi dan teknik untuk membantu memenuhi beragam kebutuhan budaya dan bahasa siswa. Siswa yang berada pada tahap awal kemahiran bahasa Inggris mendapat manfaat dari dukungan linguistik, grafis, dan visual. Misalnya, dukungan linguistik dapat mencakup hal-hal seperti peluang untuk berinteraksi dan terlibat dalam percakapan, menyediakan siswa dengan model bahasa, dan modifikasi pola kalimat. Contoh dukungan grafis akan menyediakan tabel atau grafik penyelenggara untuk membantu pelajar. Penyelenggara grafik, seperti web ide atau piramida cerita, sangat bermanfaat bagi siswa karena mereka dapat memfasilitasi pemahaman konsep dan ide yang menantang tanpa menggunakan penjelasan panjang yang mungkin membingungkan.

III. PENUTUP

Dengan populasi pelajar bahasa Inggris di sekolah-sekolah yang terus meningkat, semakin banyak guru akan bertanggung jawab untuk mendidik siswa yang berbeda secara budaya dan bahasa. Pelajar bahasa Inggris datang ke kelas dengan berbagai tingkat kemahiran bahasa Inggris, berbagai pengalaman hidup dan sekolah, serta kebutuhan belajar yang berbeda. Guru mesti bergerak melalui teori dan dalam praktek untuk membantunya melibatkan semua peserta didik dan merancang peluang instruksional yang efektif untuk pelajar bahasa Inggris. Latar belakang singkat dari pelajar bahasa Inggris disajikan, dengan penekanan pada akuisisi bahasa dan teori belajar. Ini nantinya akan membantu guru dengan latar belakang pengetahuan dan strategi untuk memenuhi kebutuhan terbaik pembelajar bahasa Inggris untuk mendukung akuisisi bahasa dan membantu mereka berhasil secara akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Muhammad Fauzil. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hayat, B. & Yusuf, S. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock. 2012. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Iswidharmanjaya, D. 2004. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kern, Richard. 2000. *Literacy & Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kuder, S. Jay., Hasit, C. 2002. *Enhancing Literacy for All Students*. USA: Pearson Education Inc.
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. Washington, DC: National Academy Press.

- Shanahan, T., & August, D. (2006). *Developing literacy in second-language learners: Report of the National Literacy Panel on language-minority children and youth*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Oades-Sese, G. V., Esquivel, G. B., Kaliski, P. K., & Maniatis, L. (2011). A longitudinal study of the social and academic competence of economically disadvantaged bilingual preschool children. *Developmental Psychology*, 47, 747-764. doi:10.1037/a0021380